Purwitasari,.R.H, Zulkarnaini, Suyanto
2017 : 11 (1)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN
PEMERIKSAAN BAKTERIOLOGIS TERHADAP KANDUNGAN *TOTAL
COLIFORM* PADA DEPOT AIR MINUM ISI ULANG DI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Rosalina Helen Purwitasari

Dosen STIKes Tengku Maharatu, Pekanbaru,

Zulkarnaini

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

Suyanto

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jl. Diponegoro Pekanbaru

***The Factors that Influenced the Obedience of Bacteriological Test toward Total
coliform Content at Refill Drinking Water Depot in Kuantan Singingi District***

ABSTRACT

This Reseach was conducted in November 2016 until January 2017 located in Kuantan Singingi district. The purpose of this research is to analyze the effect of simultaneous and partial also the direct and indirect effect between the knowledge owner of refill drinking water depot, the cost of bacteriological test, the health worker supervision and physical environment of refill drinking water depot toward the obedience of bacteriological test, and analyzed the effect of obedience bacteriological test toward the Total coliform content. Based on the research was known that the knowledge variable, the cost, the supervision, physical environment had effected simultaneously and significant toward the obedience of bacteriological test. Partially there was no effect between the knowledge owner of refill drinking water depot toward the obedience of bacteriological test. While the variable of cost the bacteriological test, the health worker supervision and physical environment had the significant effect toward the obedience of bacteriological test. The cost of bacteriological test was influenced directly toward the obedience of bacteriological test and inderectly through the variable of worker health supervision and physical environment. The supervision was influenced directly toward the obedience of bacteriological test and influenced indirectly through the cost variable and physical environment. The physical environment was influenced directly toward the obedience of bacteriological test and influenced indirectly through the cost variable and supervision. The obedience of bacteriological test has not significant effect toward Total Coliform contents at refill drinking water depot in Kuantan Singingi district.

Key words: *knowledge, cost, supervision, physical environment, obedience, total coliform*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber air minum masyarakat di Indonesia adalah depot air minum isi ulang. Depot air minum isi ulang saat ini menjadi pilihan yang dominan bagi masyarakat. Dibandingkan dengan air kemasan yang bermerek, depot air minum isi ulang lebih praktis, lebih murah dan mudah didapatkan. Menurut Profil Kesehatan RI tahun 2013 dalam Kemenkes RI (2014), proporsi rumah tangga berdasarkan jenis sumber air minum di Indonesia, penggunaan air isi ulang menempati urutan kedua setelah sumur gali terlindung yaitu sebesar 21%, sedangkan di Provinsi Riau menurut laporan Riskesdas tahun 2013 rumah tangga sebagian besar menggunakan air minum isi ulang yaitu sebanyak 47,2% (Kemenkes RI, 2013). Tingginya minat masyarakat terhadap depot air minum isi ulang menyebabkan keberadaan depot air minum isi ulang semakin banyak bermunculan, namun tidak semua depot air minum isi ulang terjamin keamanan produknya.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang memiliki jumlah depot air minum pada tahun 2015 sebanyak 260 buah dan tersebar di 14 kecamatan. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Kesehatan memiliki peraturan bahwa setiap depot air minum harus patuh untuk melakukan pemeriksaan sampel secara berkala maksimal 3 (tiga) bulan sekali. Hal ini mengingat Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi belum memiliki Laboratorium Kesehatan sehingga pemeriksaan sampel masih dikirim ke Laboratorium Kesehatan Provinsi Riau. Namun, pada kenyataannya dengan peraturan tersebut masih banyak depot air minum yang tidak memeriksakan sampelnya secara rutin. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015 pada triwulan 1 (satu) sampai triwulan 4 (empat) lebih dari 50% pemilik depot air minum isi ulang tidak melakukan pemeriksaan bakteriologis (Profil Dinkes Kuantan Singingi, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang PMK Dinas Kesehatan Kuantan Singingi, sebagian besar pemilik depot air minum juga tidak patuh dalam pemeriksaan bakteriologis, ada depot air minum dalam satu tahun hanya melakukan pemeriksaan bakteriologis satu atau dua kali.

Kepatuhan adalah perilaku seseorang sesuai peraturan dan berdisiplin. Kepatuhan pemeriksaan bakteriologis pada depot air minum isi ulang termasuk dalam perilaku kesehatan (*Health Behaviour*) karena aktivitas atau tindakan yang dilakukan pemilik depot air minum isi ulang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan terutama kesehatan konsumen yang mengonsumsi produknya. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi, keyakinan, nilai-nilai, sosial ekonomi dan lain-lain, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, biaya, sarana dan prasarana dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas.

Ketidakpatuhan pemilik depot air minum dalam pemeriksaan bakteriologis, dapat menimbulkan keraguan apakah air minum yang dijual ke masyarakat memenuhi syarat kesehatan atau tidak. Pemeriksaan bakteriologis pada air minum isi ulang adalah pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui cemaran mikroba dalam air minum seperti

coliform. Keberadaan bakteri *coliform* dalam sumber air merupakan indikasi keberadaan bakteri patogen lainnya seperti *Eschericia coli* dan *Entrobacter aerogenesserta* menunjukkan kemungkinan pertumbuhan bakteri *salmonella*, *shigella* dan *Staphylococcus*. Kadar maksimum total *coliform* dalam air minum adalah 0 per 100 ml sampel (Kemenkes RI, 2012). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015 dalam Profil Dinas Kesehatan Kuantan Singingi tahun 2016 dari triwulan 1 (satu) sampai triwulan 4 (empat) rata-rata lebih dari 50% depot air minum isi ulang pada pemeriksaan sampel ditemukan bakteri *coliform*.

Keberadaan bakteri *coliform* pada air minum sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Mengonsumsi air yang terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen, baik air minum atau air yang ditambahkan ke dalam makanan dapat menimbulkan berbagai penyakit salah satunya adalah penyakit gastrointestinal atau diare. Insiden dan *period prevalence* diare untuk seluruh kelompok umur di Provinsi Riau pada tahun 2013 sebesar 2,3 % dan 5,4%, sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 4,1% dan 7,0%. Berdasarkan karakteristik, kelompok umur balita adalah kelompok umur yang paling tinggi menderita diare (Kemenkes RI, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial, pengaruh secara langsung dan tidak langsung antara pengetahuan pemilik depot air minum, biaya pemeriksaan bakteriologis, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik depot air minum terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis pada depot air minum isi ulang di Kabupaten Kuantan Singingi. Dan menganalisis pengaruh kepatuhan pemeriksaan bakteriologis terhadap kandungan *Total coliform* pada depot air minum isi ulang di Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan November 2016 sampai dengan Januari 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersifat kontinu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, angket, observasi dan pemeriksaan laboratorium. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 depot air minum yang diambil dari 260 depot dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	20-30 tahun	5	6,9
	>30 tahun	67	93,1
	Total	72	100
2	Pendidikan		
	SD	4	5,6
	SMP	4	5,6
	SMA	45	62,5
	PT	19	26,4
	Total	72	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden berumur >30 tahun yaitu sebanyak 67 orang (93,1%) dan berpendidikan SMA sebanyak 45 orang (62,5%). Berdasarkan tingkat umur dan pendidikan, mengindikasikan bahwa responden berada pada usia produktif dan tingkat kedewasaan emosional yang tinggi.

Pengaruh Simultan dan Parsial antara Pengetahuan Pemilik Depot Air Minum, Biaya Pemeriksaan Bakteriologis, Pengawasan Tenaga Kesehatan dan Lingkungan Fisik Depot Air Minum terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis

Pengaruh Secara Simultan

Pengaruh pengetahuan pemilik depot air minum, biaya pemeriksaan bakteriologis, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis sebelum *trimming* (Model 1) dan sesudah *trimming* (Model 2) dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. *Summary* Model 1 dan Model 2 Sub Strukur Jalur 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,684	0,468	0,436	1,687
2	0,665	0,443	0,418	1,715

Berdasarkan tabel 2 diketahui pada model 1, pengaruh secara simultan antara variabel pengetahuan pemilik depot, biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik adalah sebesar 46,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada model 2, pengaruh secara simultan antara variabel biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik adalah sebesar 44,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kekuatan pengaruh antar variabel pengetahuan pemilik depot, biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dapat di uji menggunakan uji F seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Anova Model 1 dan Model 2 Sub Struktur Jalur 1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	167,862	4	41,965	14,737	0,000
	Residual	190,791	67	2,848		
	Total	358,653	71			
2	Regression	158,764	3	52,921	18,003	0,000
	Residual	199,889	68	2,940		
	Total	358,653	71			

Berdasarkan tabel 3 diketahui pada model 1 dan model 2 terdapat pengaruh simultan antara variabel pengetahuan pemilik depot, biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig.* Pada masing-masing model lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $14,737 > 2,51$ dan $18,003 > 2,58$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochman dan Yuantari (2015) yang meneliti tentang tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan di PT. Barutama. Dari hasil penelitian tersebut diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, pengawasan, kenyamanan dan sanksi.

Hasil penelitian ini didukung teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) yang menjabarkan bahwa perilaku dalam hal ini adalah kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan merupakan faktor antededen terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi perilaku. Faktor pemungkin termasuk biaya pemeriksaan dan lingkungan fisik merupakan faktor antedesenden terhadap perilaku yang memungkinkan aspirasi terlaksana. Dan faktor penguat termasuk pengawasan tenaga kesehatan adalah faktor yang berperan dalam menetapkan dan atau lenyapnya perilaku. Ketiga faktor tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Jika pengetahuan pemilik depot tentang pemeriksaan bakteriologis adalah baik, namun biaya pemeriksaan yang ditetapkan oleh pemerintah mahal, serta kurangnya pengawasan tenaga kesehatan maka tingkat kepatuhan pemilik depot air minum isi ulang akan rendah, begitu juga sebaliknya, jika pengetahuan pemilik depot kurang dan biaya pemeriksaan mahal, namun pengawasan tenaga kesehatan baik maka kemungkinan tingkat kepatuhan pemilik depot akan meningkat. Oleh karena itu, untuk menghasilkan perilaku yang baik, semua faktor determinan harus saling mendukung satu dengan yang lainnya, karena terjadinya suatu perilaku tidak pernah disebabkan oleh satu faktor saja.

Pengaruh Secara Parsial

Tabel 4. *Coefficient* Model 1 dan Model 2 Sub Struktur Jalur 1

Model		Unstandardized		t	Sig	Keterangan
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,725	2,344	0,736	0,465	
	Pengetahuan (X ₁)	0,135	0,076	1,787	0,078	Tidak Signifikan
	Biaya (X ₂)	0,286	0,115	2,496	0,015	Signifikan
	Pengawasan (X ₃)	0,448	0,189	2,370	0,021	Signifikan
	Lingkungan Fisik (X ₄)	0,071	0,034	2,062	0,043	Signifikan
2	(Constant)	4,942	1,526	3,239	0,002	
	Biaya (X ₂)	0,337	0,115	2,981	0,004	Signifikan
	Pengawasan (X ₃)	0,578	0,177	3,264	0,002	Signifikan
	Lingkungan Fisik (X ₄)	0,096	0,032	2,983	0,004	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 diketahui pada model 1 dari empat variabel yang diteliti pengaruhnya secara individual terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis, variabel pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis, sedangkan variabel biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik masing-masing berpengaruh secara individual terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig* ketiga variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel. Sedangkan pada model 2 (sesudah *trimming* dengan menghilangkan variabel pengetahuan pemilik depot) diperoleh ketiga variabel yaitu biaya pemeriksaan, pengawasan petugas kesehatan dan lingkungan fisik secara individual berpengaruh terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan teori Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2010) dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya akan semakin baik. Hal ini terbukti bahwa pada uji statistik diperoleh nilai positif.

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung antara Biaya Pemeriksaan Bakteriologis, Pengawasan Tenaga Kesehatan dan Lingkungan Fisik Depot Air Minum terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis

Tabel 5. Hubungan Korelasional Antar Variabel Eksogen

	Biaya (X ₂)	Pengawasan (X ₃)	Lingkungan Fisik (X ₄)
Biaya (X ₂)	1	0,399	0,206
Pengawasan (X ₃)	0,399	1	0,283
Lingkungan Fisik (X ₄)	0,206	0,283	1

Berdasarkan tabel 5 diketahui hubungan korelasional antar masing-masing variabel eksogen semuanya menunjukkan hubungan yang erat dan signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pengaruh Biaya (X_2) terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis (Y)

Tabel 6. Pengaruh X_2 Terhadap Y

No.	Pengaruh X_2 Terhadap Y	Nilai
1	Pengaruh langsung X_2 terhadap Y	0,113
2	Pengaruh tidak langsung melalui X_3	0,078
3	Pengaruh tidak langsung melalui X_4	0,007
4	Pengaruh total X_2 terhadap Y	0,198

Berdasarkan tabel 6 diketahui besar pengaruh langsung antara biaya pemeriksaan terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis adalah sebesar 11,3%, sedangkan besar pengaruh biaya pemeriksaan melalui pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik masing-masing sebesar 7,8% dan 0,7% sehingga diperoleh pengaruh total antara biaya pemeriksaan, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik adalah sebesar 19,8%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Prayatni dan Jati (2016) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini membuktikan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan termasuk kedalam faktor pemungkin atau faktor antedecedent yang memungkinkan perilaku terlaksana. Dalam penelitian ini, biaya pemeriksaan bakteriologis secara langsung mempengaruhi kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dan memiliki arah positif, artinya semakin sesuai biaya yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kebutuhan pemilik depot air minum maka tingkat kepatuhannya untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis akan semakin tinggi.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa biaya pemeriksaan bakteriologis tidak hanya secara langsung mempengaruhi kepatuhan pemeriksaan namun juga mempengaruhi secara tidak langsung melalui pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik serta memiliki pengaruh positif. Berdasarkan perhitungan statistik diketahui pengaruh total biaya pemeriksaan terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis mempunyai kontribusi positif sebesar 19,6% artinya semakin sesuai biaya pemeriksaan yang ditetapkan pemerintah dan semakin baik pengawasan tenaga kesehatan serta semakin baik lingkungan fisik depot maka kepatuhan pemilik untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis juga akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan untuk menghasilkan perilaku yang baik.

Menurut peneliti, untuk meningkatkan kepatuhan pemilik depot air minum untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis secara rutin minimal 3 (tiga) bulan sekali, pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi harus mempertimbangkan kebijakan

penetapan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik depot mengingat jumlah depot air minum semakin banyak sehingga jumlah penjualan semakin sedikit, sehingga jika terlalu mahal akan menyebabkan pemilik depot tidak melakukan pemeriksaan secara rutin, selain itu pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengaruh Pengawasan Tenaga Kesehatan (X_3) terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis (Y)

Tabel 7. Pengaruh X_3 Terhadap Y

No.	Pengaruh X_3 Terhadap Y	Nilai
1	Pengaruh langsung X_3 terhadap Y	0,334
2	Pengaruh tidak langsung melalui X_2	0,078
3	Pengaruh tidak langsung melalui X_4	0,016
4	Pengaruh total X_3 terhadap Y	0,428

Berdasarkan tabel 7 diketahui besar pengaruh langsung antara pengawasan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis adalah 33,4% sedangkan besar pengaruh pengawasan tenaga kesehatan melalui biaya pemeriksaan dan lingkungan fisik masing-masing sebesar 7,8% dan 1,6%. Dengan demikian, secara total pengawasan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan pemeriksaan bakteriologis sebesar 42,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianingsih (2013) yang menyimpulkan bahwa pengawasan berhubungan dengan semangat kerja pegawai atau dengan kata lain pengawasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi semangat kerja pegawai.

Hasil penelitian diketahui, pengawasan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dan berkontribusi positif artinya semakin baik pengawasan yang dilakukan tenaga kesehatan maka kepatuhan pemilik depot untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis akan semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utoyo (2008) yang menunjukkan bahwa manajemen pengawasan DAMIU belum dilaksanakan dengan baik, terdapat 5 dari 6 DAMIU yang diperiksa sampel air minumnya tidak memenuhi syarat kesehatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jasman (2007) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara manajemen pengawasan dengan kualitas bakteriologis air minum.

Menurut pendapat peneliti, jika pemerintah kabupaten yaitu dinas kesehatan melalui petugas sanitarian dapat melaksanakan pengawasan dengan baik disetiap depot air minum dan tegas untuk memberikan sanksi bagi pemilik yang tidak melakukan pengawasan internal serta memberikan *reward* bagi pemilik depot yang mampu menjaga kualitas air minum dengan baik, selanjutnya pemerintah menetapkan biaya yang tidak mahal untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis dan pemilik dapat menjaga lingkungan fisik depot air minum dengan baik maka kepatuhan pemilik depot air minum untuk melakukan pemeriksaan bakteriologis akan semakin tinggi karena ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi, jika pengawasan sudah dilakukan dengan baik tetapi harga pemeriksaan mahal, pemilik depot juga malas atau tidak rutin untuk melakukan pemeriksaan apalagi saat ini tingkat persaingan depot air minum cukup tinggi dan mempengaruhi penjualan (jumlah penjualan sedikit dan harga murah).

Pengaruh Lingkungan Fisik (X₄) terhadap Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis (Y)

Tabel 8. Pengaruh X₄ Terhadap Y

No.	Pengaruh X ₄ Terhadap Y	Nilai
1	Pengaruh langsung X ₄ terhadap Y	0,009
2	Pengaruh tidak langsung melalui X ₂	0,007
3	Pengaruh tidak langsung melalui X ₃	0,016
4	Pengaruh total X ₄ terhadap Y	0,032

Berdasarkan tabel 8 diketahui pengaruh langsung antara lingkungan fisik terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis adalah 0,9% sedangkan pengaruhnya jika melalui biaya pemeriksaan dan pengawasan tenaga kesehatan sebesar 0,7% dan 1,6%. Dengan demikian, secara total lingkungan fisik terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis sebesar 3,2%.

Dalam penelitian ini lingkungan fisik depot air minum berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis melalui biaya pemeriksaan dan pengawasan tenaga kesehatan serta berkontribusi positif artinya semakin baik lingkungan fisik depot air minum, semakin sesuai biaya pemeriksaan dan semakin baik pengawasan maka kepatuhan melakukan pemeriksaan bakteriologis akan semakin tinggi.

Menurut peneliti, untuk meningkatkan kepatuhan pemeriksaan bakteriologis, pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui dinas kesehatan harus meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap depot-depot air minum yang ada bahwa lingkungan fisik yang baik perlu dilakukan tetapi untuk memastikan kualitas air minum perlu dilakukan pemeriksaan secara rutin.

Pengaruh Kepatuhan Pemeriksaan Bakteriologis Terhadap Kandungan *Total Coliform*

Hasil perhitungan pengaruh kepatuhan pemeriksaan bakteriologis terhadap kandungan *Total coliform* diketahui besar pengaruh kepatuhan pemeriksaan bakteriologis terhadap kandungan *Total coliform* sangat kecil yaitu 3,1% dan pengaruh tersebut tidak signifikan mempengaruhi kandungan *Total coliform*.

Bakteri *Total coliform* merupakan indikator keberadaan bakteri patogenik lain dan merupakan parameter mikrobiologi terpenting bagi kualitas air minum. Semakin tinggi tingkat kontaminasi bakteri *coliform*, maka semakin tinggi pula resiko kehadiran bakteri-bakteri patogen lain yang bisa hidup. Standar air minum menurut Permenkes RI No. 492/MENKES/PER/IV/2010 kadar maksimum total *coliform* yang diperbolehkan untuk air minum adalah 0 MPN per 100 ml sampel. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2010) faktor yang mempengaruhi kualitas bakteriologis adalah proses pengolahan air minum isi ulang, higiene sanitasi penjamah dan pengetahuan penjamah. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Malisa (2015) yang menunjukkan akses terhadap fasilitas sanitasi, sarana pengolahan air minum, higiene proses pelayanan konsumen dan

perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah melayani konsumen mempengaruhi kontaminasi bakteri *coliform* pada air minum isi ulang.

Kepatuhan pemeriksaan bakteriologis berarti taat pada perintah bahwa setiap depot air minum harus melakukan pemeriksaan bakteriologis secara rutin minimal 1 (satu) bulan sekali dan maksimal 3 (tiga) bulan sekali. Kepatuhan pemeriksaan bakteriologis merupakan suatu kegiatan atau perilaku pemilik depot memeriksakan sampel air secara rutin untuk mengetahui kualitas air minumannya. Tanpa pemeriksaan bakteriologis di laboratorium tidak akan pernah diketahui apakah air minum memenuhi standar atau tidak. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan bakteriologis secara rutin dari laboratorium merupakan alat atau indikator untuk melakukan perbaikan pada depot air minum agar kualitasnya tetap terjaga. Menurut pendapat peneliti, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepatuhan pemeriksaan terhadap kandungan *total coliform* disebabkan karena pengawasan yang dilakukan oleh dinas kesehatan masih belum maksimal, sehingga hasil pemeriksaan laboratorium tidak dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan melainkan hanya untuk meningkatkan jumlah konsumen bahwa depot air tersebut melakukan pemeriksaan secara rutin. Sehingga walaupun dilakukan pemeriksaan rutin setiap bulan atau triwulan tanpa ada perbaikan maka hasil pemeriksaannya akan sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan seperti berikut ini:

1. Pengetahuan pemilik depot air minum, biaya pemeriksaan bakteriologis, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik depot berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis pada depot air minum isi ulang di Kabupaten Kuantan Singingi. Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan pemilik depot air minum, terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis sedangkan variabel biaya pemeriksaan bakteriologis, pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik depot berpengaruh terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis.
2. Biaya pemeriksaan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dan berpengaruh tidak langsung melalui variabel pengawasan tenaga kesehatan dan lingkungan fisik. Pengawasan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dan berpengaruh tidak langsung melalui variabel biaya dan lingkungan fisik. Lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pemeriksaan bakteriologis dan berpengaruh tidak langsung melalui variabel biaya dan pengawasan.
3. Kepatuhan pemeriksaan bakteriologis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kandungan *Total coliform* pada depot air minum isi ulang di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dibuat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi
Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi terutama Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pemilik atau penyelenggara depot agar patuh melakukan pemeriksaan bakteriologis secara berkala. Selain itu, diharapkan agar Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki Laboratorium Kesehatan Kabupaten agar pemeriksaan sampel air lebih dekat dan murah.
2. Bagi Pemilik Depot Air Minum
Pemilik depot air minum diharapkan dapat meningkatkan kepatuhannya dalam pemeriksaan bakteriologis secara berkala dan menjadikan hasil pemeriksaan laboratorium sebagai indikator untuk melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan depot air minum isi ulang.
3. Bagi Masyarakat
Bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat menambah wawasan mengenai standar air minum yang memenuhi syarat kesehatan serta cermat dalam memilih depot air minum isi ulang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambah variabel ataupun dengan menggunakan analisis data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, U. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas bakteriologis air minum isi ulang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Tesis. Universitas Riau
- Kemendes RI. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum*. Jakarta
- _____. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 736/Menkes/Per/VI/2010 tentang Tata Laksana Pengawasan Kualitas Air Minum*. Jakarta
- _____. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia*. Jakarta
- _____. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2013*. Jakarta.
- Malisa, E. 2015. *Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kontaminasi Bakteri Coliform pada Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28892> diakses tanggal 23 Januari 2016
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Prayatni, T. D., I Ketut Jati. 2016. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pemeriksaan Pajak dan Sikap Wajib Pajak Terhadap Keputusan Wajib Pajak Hotel*. E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana, Vol.17 ISSN : 2302-8556. Diakses 20 Desember 2016
- Profil Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi. 2016. *Data Pemeriksaan Depot Seluruh UPTD Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015 Triwulan I s.d IV*.
- Slamet, J. 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta